



Peran dan Strategi Penatua dalam Meningkatkan Literasi Alkitab *Simatah Daging* di GKPPD Panggegean

Nino Sampe Tindih Sitohang

Prodi Teologi, Fakultas Ilmu Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

*correspondence: ninositohang@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran dan strategi penatua dalam meningkatkan literasi Alkitab *simatah daging* di GKPPD Panggegean serta mengidentifikasi kendala pembinaan dalam konteks perkembangan teknologi digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan tiga penatua dan sepuluh anggota *simatah daging* sebagai informan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi Alkitab *simatah daging* masih menghadapi persoalan berupa rendahnya konsistensi membaca, keterbatasan pemahaman teks, lemahnya motivasi internal, serta dominasi penggunaan media sosial dan permainan daring. Penelitian menemukan empat peran strategis penatua, yaitu sebagai pengajar, pembimbing rohani, teladan, dan fasilitator. Implementasi peran tersebut diwujudkan melalui lima strategi utama: Penelaahan Alkitab yang interaktif dan kontekstual, pendampingan personal, pemanfaatan teknologi digital, pemberian penghargaan sebagai penguatan motivasi, serta kolaborasi gereja dan keluarga. Penelitian ini menghasilkan Model Ekosistem Literasi Alkitab *Simatah Daging* yang mengintegrasikan kepemimpinan penatua, pendampingan pastoral, pedagogi interaktif, teknologi digital, dan dukungan keluarga. Model tersebut menempatkan literasi Alkitab sebagai proses berkelanjutan dari akses, pembiasaan membaca, pemahaman, refleksi, internalisasi, hingga aktualisasi firman. Temuan menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan tidak cukup diukur melalui frekuensi membaca Alkitab, tetapi melalui kemampuan generasi muda memahami, merefleksikan, dan menghidupi firman Tuhan secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: literasi Alkitab, *simatah daging*, penatua, generasi digital, pembinaan rohani

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah cara generasi muda memperoleh, mengonsumsi, dan memaknai informasi. Kehadiran media sosial, permainan daring, video pendek, dan berbagai platform digital menawarkan informasi secara cepat, visual, dan interaktif, tetapi sekaligus menciptakan kompetisi perhatian yang semakin kuat terhadap aktivitas membaca yang membutuhkan konsentrasi dan refleksi mendalam. Dalam konteks kehidupan Kristen, perubahan tersebut turut memengaruhi cara generasi muda

berinteraksi dengan Alkitab. Siby dan Priyantoro (2021) menunjukkan bahwa literasi Alkitab pada pemuda perlu ditempatkan dalam realitas digital yang telah mengubah pola pembelajaran dan pemuridan. Demikian pula Kristanto dan Pujiono (2023) menegaskan bahwa penggunaan media sosial membawa konsekuensi terhadap praktik literasi keagamaan generasi muda. Persoalannya, karena itu, bukan sekadar tersedianya akses terhadap Alkitab digital, melainkan sejauh mana akses tersebut berkembang menjadi kebiasaan membaca, memahami, merefleksikan, dan menghidupi firman Tuhan.

Literasi Alkitab memiliki cakupan yang lebih luas daripada kemampuan membaca teks Kitab Suci. Literasi tersebut mencakup kemampuan mengenal, memahami, menginterpretasikan, serta mengaktualisasikan pesan Alkitab dalam kehidupan. Berdasarkan konsep Lawrence Richards yang digunakan Siahaan et al. (2025), literasi Alkitab berhubungan dengan kemampuan memahami isi Alkitab secara benar, menangkap makna rohaninya, dan memberikan respons melalui perubahan sikap dan tindakan. Karena itu, literasi Alkitab mempunyai hubungan strategis dengan pembentukan spiritualitas dan karakter generasi muda. Wiyono et al. (2024) juga menempatkan pembiasaan membaca Alkitab sebagai bagian penting dari penguatan literasi Alkitab dalam komunitas gerejawi, sedangkan Lawolo (2023) menekankan peran pemimpin gereja dalam membangun budaya membaca Alkitab bagi pertumbuhan rohani jemaat. Persoalan tersebut ditemukan secara konkret pada simatah daging GKPPD Panggegean. Dalam konteks GKPPD, *simatah daging* merupakan persekutuan pemuda-pemudi gereja yang telah naik sidi dan dipandang sebagai *bunga ni kuria*, yakni generasi muda yang diharapkan berkembang menjadi penerus kehidupan gereja. Namun, observasi awal menunjukkan adanya kesenjangan antara posisi strategis tersebut dan kebiasaan literasi Alkitab mereka. Dari wawancara awal, hanya tiga simatah daging yang menyatakan membaca Alkitab setiap hari, sementara sebagian lainnya lebih tertarik menggunakan telepon genggam untuk media sosial dan permainan daring. Rasa bosan dan mengantuk ketika membaca Alkitab juga muncul sebagai hambatan konsistensi.

Temuan awal yang lebih mendalam memperlihatkan bahwa interaksi simatah daging dengan Alkitab cenderung situasional daripada habitual. Sebagian membaca Alkitab hanya ketika pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah, mengikuti Penelaahan Alkitab (PA), atau menghadiri ibadah Minggu. Beberapa bahkan tidak memiliki kebiasaan membaca Alkitab secara pribadi selama satu minggu. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa persoalan literasi Alkitab tidak dapat direduksi menjadi masalah ketersediaan Kitab Suci. Alkitab bahkan dapat diakses melalui telepon genggam; persoalan yang lebih mendasar adalah bagaimana membangun motivasi intrinsik, kebiasaan reflektif, pemahaman, dan penerapan firman Tuhan di tengah budaya digital yang menawarkan distraksi secara terus-menerus.

Pada titik inilah penatua memiliki posisi strategis. Tata gereja GKPPD menempatkan penatua sebagai pelayan yang bertanggung jawab dalam pembinaan kehidupan rohani jemaat, sedangkan secara biblis 1 Petrus 5:2-3 menempatkan pelayanan tersebut dalam kerangka penggembalaan dan keteladanan. Dengan demikian, penatua tidak cukup menjalankan fungsi administratif gerejawi, tetapi dituntut menjadi pengajar, pembimbing, teladan, dan fasilitator pertumbuhan rohani. Perspektif ini bersinggungan dengan teori *spiritual leadership* Fry (2003), yang menekankan visi, *hope/faith*, dan *altruistic love* sebagai unsur yang mampu membangun motivasi intrinsik dalam komunitas. Dalam pembinaan generasi muda, keteladanan dan relasi personal menjadi

semakin penting karena perkembangan iman remaja dan dewasa muda merupakan fase ketika keyakinan mulai dikritisi dan diinternalisasi secara lebih personal (Zega, 2020).

Berbagai penelitian telah membahas literasi Alkitab dan pembinaan generasi muda. Sirait dan Sudiar (2024) mengkaji literasi Alkitab pada remaja gereja HKBP; Mersi dan Panjaitan (2023) menunjukkan relevansi *active learning* dalam pengajaran Alkitab; Wiyono et al. (2024) mengembangkan program Gemar Baca Alkitab; sementara Taludek et al. (2025) menegaskan hubungan literasi Alkitab dengan pertumbuhan iman jemaat. Penelitian lain menekankan pembinaan kerohanian pemuda (Nome & Markus, 2023), peran gereja dalam meningkatkan mutu rohani pemuda (Wakaf et al., 2023), dan kepemimpinan rohani bagi generasi digital (Gultom et al., 2022). Sumber-sumber tersebut menunjukkan perhatian akademik yang semakin besar terhadap pembinaan iman generasi muda, tetapi masih terdapat ruang untuk menjelaskan secara spesifik bagaimana penatua sebagai aktor kepemimpinan lokal gereja mengintegrasikan pengajaran, pendampingan pastoral, keteladanan, strategi pembelajaran interaktif, teknologi digital, dan keluarga untuk membangun literasi Alkitab pemuda. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis peran, strategi, efektivitas, dan kendala penatua dalam meningkatkan literasi Alkitab *simatah daging* di GKPPD Panggegean. Fokus ini sesuai dengan masalah empiris yang ditemukan dalam naskah, termasuk dominasi distraksi digital, rendahnya motivasi internal, keterbatasan metode pembinaan, serta belum optimalnya sinergi gereja dan keluarga. Kebaruan penelitian terletak pada penempatan literasi Alkitab sebagai ekosistem pembinaan, bukan sekadar aktivitas membaca, yang menghubungkan empat peran penatua, pengajaran, pembimbingan rohani, keteladanan, dan fasilitasi, dengan strategi pastoral-digital dan keterlibatan keluarga. Pendekatan tersebut diharapkan menghasilkan model pembinaan yang lebih kontekstual bagi *simatah daging* sehingga teknologi digital tidak hanya dipandang sebagai ancaman terhadap spiritualitas, tetapi dapat ditransformasikan menjadi medium untuk membangun kebiasaan membaca, memahami, merefleksikan, dan menghidupi firman Tuhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran dan strategi penatua dalam meningkatkan literasi Alkitab *simatah daging* di GKPPD Panggegean. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pengalaman, pandangan, perilaku, dan interaksi sosial-keagamaan informan dalam konteks kehidupan gereja yang alamiah. Pendekatan ini memungkinkan fenomena pembinaan literasi Alkitab dipahami secara holistik, khususnya berkaitan dengan kebiasaan membaca Alkitab, motivasi spiritual, pengaruh teknologi digital, dan praktik pelayanan penatua (Herdiansyah, 2010; Creswell, 2009). Pilihan pendekatan tersebut konsisten dengan rancangan penelitian dalam naskah asli. Informan penelitian terdiri atas tiga orang penatua dan sepuluh anggota *simatah daging* GKPPD Panggegean yang ditentukan melalui teknik *purposive sampling*. Pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan pembinaan dan kehidupan pemuda gereja. Penatua diposisikan sebagai informan yang memberikan informasi mengenai bentuk pelayanan, strategi pembinaan, kendala, dan evaluasi terhadap literasi Alkitab pemuda, sedangkan *simatah daging* memberikan perspektif mengenai pengalaman menerima pembinaan, kebiasaan membaca Alkitab,

serta faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan mereka. Komposisi informan tersebut sesuai dengan rancangan penelitian yang dilaporkan dalam naskah.

Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas dan keterlibatan *simatah daging* dalam kegiatan gerejawi, terutama Penelaahan Alkitab (PA), serta praktik pembinaan yang dilakukan penatua. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman dan pandangan informan mengenai kondisi literasi Alkitab, peran penatua, strategi yang telah diterapkan, serta hambatan yang ditemukan dalam proses pembinaan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi dan memperkuat informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Melalui kombinasi ketiga teknik tersebut, penelitian memperoleh data mengenai pola interaksi pemuda dengan Alkitab sekaligus dinamika pembinaan yang berlangsung dalam komunitas GKPPD Panggegean. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terlebih dahulu diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan tema penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antartemuan sebelum dilakukan interpretasi dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi Alkitab *simatah daging* GKPPD Panggegean masih menghadapi persoalan pada aspek konsistensi membaca, pemahaman teks, motivasi internal, dan penerapan firman dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi dengan Alkitab cenderung bersifat situasional, terutama ketika mengikuti Penelaahan Alkitab (PA), pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di sekolah, dan ibadah Minggu. Sebagian informan belum memiliki pola membaca Alkitab pribadi yang teratur. Temuan awal penelitian bahkan menunjukkan bahwa dari informan *simatah daging*, hanya tiga yang menyatakan membaca Alkitab setiap hari, sementara sebagian lainnya mengakui tidak konsisten dan lebih tertarik menggunakan telepon genggam untuk media sosial maupun permainan daring. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa persoalan literasi Alkitab tidak dapat disederhanakan sebagai persoalan kemampuan membaca. Alkitab tersedia dalam bentuk cetak maupun digital, tetapi aksesibilitas tidak secara otomatis menghasilkan literasi. Literasi baru terbentuk ketika akses berkembang menjadi kebiasaan membaca, kemampuan memahami, proses refleksi, dan penerapan pesan Alkitab. Konsep literasi Alkitab yang digunakan dalam penelitian, berdasarkan Lawrence Richards sebagaimana dikemukakan Siahaan et al. (2025), juga menekankan pemahaman isi Alkitab, penghayatan makna rohani, dan respons nyata melalui kehidupan. Akses relatif tersedia, tetapi proses menuju tahap-tahap berikutnya belum berlangsung secara konsisten. Hal ini penting karena pembinaan yang hanya mendorong pemuda untuk “lebih sering membaca Alkitab” belum tentu menyelesaikan persoalan apabila mereka tidak dibantu memahami, mendiskusikan, dan menghubungkan teks dengan kehidupan.

Distraksi Digital dan Rendahnya Motivasi Internal

Salah satu faktor dominan yang ditemukan adalah distraksi teknologi digital. Telepon genggam merupakan bagian yang sangat dekat dengan kehidupan *simatah daging*, tetapi penggunaannya lebih banyak diarahkan kepada media sosial dan permainan daring dibandingkan aktivitas literasi Alkitab. Sebagian informan juga mengemukakan rasa bosan dan mengantuk ketika membaca Kitab Suci. Temuan ini tidak berarti teknologi harus

ditempatkan sebagai penyebab tunggal rendahnya literasi. Persoalan yang lebih tepat adalah adanya kompetisi perhatian antara pembacaan Alkitab dan konten digital yang lebih cepat, visual, interaktif, serta memberikan stimulasi langsung. Kristanto dan Pujiono (2023) menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian penting dari lingkungan literasi generasi muda. Karena itu, respons gereja yang hanya berupa pembatasan penggunaan teknologi berisiko kurang efektif.

Data penelitian justru mengarah pada kebutuhan mengubah teknologi dari kompetitor menjadi medium pembinaan. Alkitab digital, video penjelasan singkat, kuis Alkitab, grup diskusi daring, dan materi visual dapat digunakan sebagai pintu masuk menuju pembacaan yang lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan Siby dan Priyantoro (2021), yang menempatkan pembinaan literasi Alkitab pemuda dalam konteks perubahan digital. Namun, teknologi hanyalah sarana. Persoalan yang lebih fundamental tetap berada pada motivasi intrinsik. Dalam kerangka *spiritual leadership*, Fry (2003) menekankan pentingnya visi, *hope/faith*, dan *altruistic love* dalam membangun motivasi intrinsik. Artinya, penatua tidak cukup mengatakan kepada *simatah daging* bahwa membaca Alkitab adalah kewajiban Kristen. Mereka perlu membantu generasi muda menemukan alasan personal dan spiritual mengapa firman Tuhan relevan bagi pergumulan hidup mereka.

Analisis data menghasilkan empat kategori utama peran penatua, yaitu pengajar, pembimbing rohani, teladan, dan fasilitator. Kategori tersebut memperlihatkan bahwa pembinaan literasi Alkitab merupakan proses multidimensional dan tidak dapat dibebankan hanya pada kegiatan PA. Temuan ini merupakan salah satu hasil penting penelitian.

Penatua sebagai Pengajar

Peran pertama adalah penatua sebagai pengajar firman Tuhan. Pengajaran dibutuhkan karena salah satu hambatan literasi terletak pada kemampuan memahami teks. Membaca tanpa memahami konteks dan pesan utama dapat menyebabkan aktivitas membaca berhenti pada rutinitas. Dalam fungsi ini, penatua tidak hanya menyampaikan materi, tetapi membantu *simatah daging* bergerak dari pertanyaan “apa yang tertulis?” menuju “apa maknanya?” dan akhirnya “apa implikasinya bagi kehidupan saya?”. Pola ini menggeser pembelajaran Alkitab dari transfer informasi menuju proses interpretasi dan aktualisasi. Pendekatan tersebut sejalan dengan Mersi dan Panjaitan (2023), yang menekankan pentingnya *active learning* dalam pengajaran Alkitab. Bagi generasi muda, diskusi kasus, pertanyaan reflektif, kerja kelompok, kuis, dan pemecahan masalah dapat lebih efektif dibandingkan komunikasi satu arah yang terlalu dominan.

Penatua sebagai Pembimbing Rohani

Peran kedua adalah *pembimbing rohani*. Data penelitian menunjukkan bahwa literasi Alkitab tidak hanya membutuhkan program, tetapi juga pendampingan. *Simatah daging* mempunyai kebutuhan, pergumulan, dan tingkat kematangan rohani yang berbeda sehingga pendekatan yang sepenuhnya seragam berpotensi kurang efektif. Pendampingan memungkinkan penatua mengetahui mengapa seorang pemuda jarang membaca Alkitab. Penyebabnya dapat berbeda: tidak memahami teks, kehilangan motivasi, tidak mempunyai kebiasaan, merasa Alkitab tidak relevan dengan persoalannya, atau terlalu terdistraksi oleh aktivitas lain. Karena itu, fungsi pastoral penatua menjadi

penting. Temuan ini mendukung pemikiran Lawolo (2023) mengenai pentingnya peran pemimpin gereja dalam membangun budaya membaca Alkitab. Kepemimpinan rohani tidak berhenti pada pemberian instruksi, tetapi menciptakan relasi yang mendorong pertumbuhan.

Penatua sebagai Teladan

Peran ketiga adalah keteladanan. Penatua akan mengalami kesulitan membangun budaya membaca Alkitab apabila perilaku yang dianjurkan tidak terlihat dalam kehidupannya sendiri. Prinsip ini sejalan dengan 1 Petrus 5:2-3 yang menempatkan pemimpin bukan sebagai pihak yang memerintah secara dominatif, tetapi sebagai teladan bagi kawanan domba. Keteladanan mempunyai daya pedagogis yang penting bagi generasi muda. Ajakan membaca Alkitab menjadi lebih kredibel ketika *simatah daging* melihat bahwa penatua sendiri mempunyai hubungan yang nyata dengan Kitab Suci dan menggunakan firman Tuhan dalam mengambil keputusan serta menghadapi persoalan kehidupan. Dalam konteks ini, *spiritual leadership* Fry (2003) membantu menjelaskan bahwa kepemimpinan yang efektif tidak hanya bekerja melalui struktur formal, tetapi melalui visi, nilai, dan perilaku yang mampu membangkitkan motivasi dari dalam diri anggota komunitas.

Penatua sebagai Fasilitator

Peran keempat adalah fasilitator. Penatua perlu menciptakan lingkungan yang memungkinkan aktivitas literasi Alkitab berlangsung secara menarik dan berkelanjutan. Fasilitasi dapat berbentuk penyediaan bahan bacaan, kegiatan PA, ruang diskusi, media digital, kegiatan kreatif, maupun pengorganisasian kelompok kecil. Peran ini mengubah orientasi pelayanan dari: “menyuruh pemuda membaca Alkitab” menjadi: “menciptakan ekosistem yang membuat pemuda mampu, tertarik, dan terbiasa membaca Alkitab.” Perubahan tersebut sangat penting karena kebiasaan tidak terbentuk hanya melalui instruksi. Wiyono et al. (2024), melalui program Gemar Baca Alkitab, juga memperlihatkan pentingnya pembiasaan dan lingkungan pendukung dalam penguatan literasi Kitab Suci.

Selain empat peran tersebut, penelitian menghasilkan lima strategi utama, yakni penguatan PA interaktif, pendampingan personal, pemanfaatan teknologi digital, pemberian penghargaan, serta penguatan kolaborasi dengan keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa persoalan literasi membutuhkan strategi yang terintegrasi, bukan satu program tunggal.

PA Interaktif dan Kontekstual

Penelaahan Alkitab tetap menjadi ruang utama pembinaan, tetapi metode pelaksanaannya perlu disesuaikan dengan karakteristik *simatah daging*. PA yang terlalu didominasi ceramah dapat memperbesar rasa bosan yang telah ditemukan dalam penelitian. Sebaliknya, pembelajaran dapat menggunakan diskusi kelompok, permainan edukatif, studi kasus, kuis, presentasi, dan pertanyaan yang berasal dari pengalaman pemuda. Tema juga perlu dikaitkan dengan persoalan aktual seperti relasi pertemanan, media sosial, pendidikan, masa depan, identitas diri, tekanan kelompok sebaya, dan

penggunaan teknologi. Kontekstualisasi semacam ini tidak mengurangi otoritas Alkitab, tetapi membantu peserta menemukan hubungan antara teks dan realitas kehidupan.

Pendampingan Personal

Strategi kedua adalah pendampingan secara personal. Program kelompok memang efisien, tetapi perubahan kebiasaan sering membutuhkan relasi interpersonal. Penatua dapat melakukan percakapan berkala mengenai apa yang sedang dibaca, kesulitan memahami teks, dan bagaimana firman tersebut berhubungan dengan pergumulan kehidupan. Pendampingan personal juga memungkinkan pembinaan bergerak dari pendekatan *program-oriented* menjadi *person-oriented*. Yang menjadi pusat bukan keberhasilan menyelenggarakan kegiatan, tetapi pertumbuhan individu.

Pemanfaatan Teknologi Digital

Strategi ketiga adalah penggunaan teknologi secara konstruktif. Karena telepon genggam telah menjadi bagian kehidupan sehari-hari *simatah daging*, gereja tidak perlu menempatkan dunia digital sepenuhnya sebagai lawan spiritualitas. Media yang sama dapat digunakan untuk membangun keterlibatan dengan Kitab Suci. Grup komunikasi pemuda, misalnya, dapat digunakan untuk membagikan ayat harian, pertanyaan refleksi, rencana membaca, video singkat, atau tantangan membaca Alkitab. Gultom et al. (2022) menekankan pentingnya kepemimpinan rohani yang responsif terhadap karakter generasi digital.

Penghargaan sebagai Penguatan, Bukan Tujuan

Penelitian juga menemukan strategi pemberian penghargaan. Pendekatan ini dapat digunakan sebagai penguatan awal terhadap keterlibatan pemuda, terutama ketika sedang membangun kebiasaan baru. Namun, penghargaan perlu ditempatkan secara proporsional. Tujuan akhir literasi Alkitab bukan membuat *simatah daging* membaca karena hadiah. Penghargaan eksternal seharusnya berfungsi sebagai stimulus menuju pembentukan motivasi internal.

Kolaborasi Gereja dan Keluarga

Strategi kelima, dan secara struktural sangat penting, adalah sinergi antara penatua dan keluarga. Naskah penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga belum sepenuhnya optimal dan hal tersebut menjadi salah satu kendala dalam pembinaan. Gereja hanya berinteraksi dengan pemuda pada waktu tertentu, sedangkan keluarga merupakan lingkungan kehidupan sehari-hari. Karena itu, budaya membaca Alkitab akan sulit dipertahankan apabila kegiatan gereja tidak memperoleh penguatan di rumah. Keluarga dapat membangun kebiasaan sederhana seperti pembacaan Alkitab bersama, percakapan mengenai firman, doa keluarga, dan keteladanan orang tua. Penatua dalam konteks ini berfungsi tidak hanya membina pemuda, tetapi juga memperlengkapi keluarga untuk menjadi bagian dari ekosistem literasi.

Lebih jauh, hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas peran penatua masih menghadapi beberapa hambatan, terutama rendahnya motivasi internal *simatah daging*, dominasi penggunaan media sosial dan permainan daring, keterbatasan variasi metode pembinaan, keterbatasan waktu pelayanan, serta belum optimalnya dukungan keluarga. Temuan tersebut menghasilkan satu pemahaman penting: persoalan literasi Alkitab

bukan semata-mata berada pada diri *simatah daging*. Terdapat pula kesenjangan antara karakteristik generasi yang dibina dan pendekatan pembinaan yang digunakan. Karena itu, narasi yang menyimpulkan bahwa “pemuda sekarang tidak suka membaca Alkitab karena terlalu banyak bermain telepon genggam” terlalu sederhana. Data penelitian justru menunjukkan kebutuhan evaluasi terhadap keseluruhan ekosistem: apakah metode PA menarik, apakah tersedia pendampingan personal, apakah pemimpin memberikan keteladanan, apakah teknologi digunakan secara produktif, dan apakah keluarga ikut memperkuat kebiasaan yang dibangun gereja.

Berdasarkan keseluruhan temuan, artikel ini mengembangkan sintesis konseptual berupa Model Ekosistem Literasi Alkitab *Simatah Daging*. Model ini merupakan konstruksi analitis berdasarkan temuan penelitian, bukan model yang telah diuji secara kuantitatif.

Dimensi	Peran Penatua	Strategi Utama	Hasil yang Diharapkan
Kognitif	Pengajar	PA interaktif dan kontekstual	Memahami teks dan pesan Alkitab
Spiritual	Pembimbing	Pendampingan personal	Refleksi dan pertumbuhan rohani
Karakter	Teladan	Keteladanan hidup	Internalisasi nilai firman
Lingkungan	Fasilitator	Media digital dan kegiatan kreatif	Pembiasaan literasi
Motivasi	Pengajar/Pembimbing	Penghargaan bertahap	Motivasi intrinsik
Sosial	Fasilitator	Kolaborasi gereja–keluarga	Keberlanjutan kebiasaan

Sumber: dikonstruksi berdasarkan hasil penelitian

Sintesis ini menjadi kontribusi utama penelitian. Literasi Alkitab tidak seharusnya diukur hanya dari seberapa sering *simatah daging* membuka Alkitab. Literasi yang matang bergerak dari *reading toward living the Word*, dari membaca menuju menghidupi firman. Karena itu, keberhasilan pelayanan penatua bukan hanya ditandai meningkatnya frekuensi membaca, tetapi oleh berkembangnya kemampuan generasi muda untuk memahami teks, merefleksikannya secara kritis, menghubungkannya dengan persoalan kehidupan, dan mewujudkan nilai-nilai Alkitab dalam tindakan. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai peran penatua dari fungsi gerejawi yang bersifat administratif menjadi kepemimpinan literasi spiritual. Dalam konteks era digital, penatua dituntut tidak hanya menjaga tradisi pembinaan yang telah ada, tetapi menjadi pemimpin yang mampu mempertemukan Alkitab, relasi pastoral, pedagogi interaktif, teknologi digital, dan keluarga. Ketika kelima unsur tersebut bekerja sebagai satu ekosistem, teknologi tidak lagi semata-mata menjadi ancaman bagi kebiasaan membaca Alkitab, tetapi dapat ditransformasikan menjadi sarana untuk membawa *simatah daging* dari sekadar mengakses Alkitab menuju memahami, menginternalisasi, dan menghidupi firman Tuhan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi Alkitab *simatah daging* di GKPPD Panggegean masih menghadapi tantangan pada aspek konsistensi membaca, pemahaman teks, motivasi internal, refleksi, dan penerapan firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi dengan Alkitab masih cenderung situasional dan banyak berlangsung ketika mengikuti Penelaahan Alkitab, pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, atau ibadah gerejawi. Di sisi lain, penggunaan telepon genggam, media sosial, dan permainan daring menjadi kompetitor perhatian yang cukup kuat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan Alkitab, termasuk dalam bentuk digital, belum secara otomatis menghasilkan budaya literasi Alkitab yang berkelanjutan. Hasil penelitian menemukan empat peran strategis penatua, yaitu sebagai pengajar, pembimbing rohani, teladan, dan fasilitator. Keempat peran tersebut menegaskan bahwa tanggung jawab penatua dalam meningkatkan literasi Alkitab tidak cukup diwujudkan melalui penyampaian pengajaran secara formal. Penatua perlu membangun relasi pastoral, memberikan keteladanan dalam kehidupan yang berakar pada firman, serta menciptakan lingkungan yang memungkinkan *simatah daging* mengalami pembelajaran Alkitab secara menarik dan bermakna. Dengan demikian, peran penatua perlu bergerak dari pola pembinaan yang berorientasi program menuju pembinaan yang berorientasi pada pertumbuhan spiritual individu dan komunitas.

Penelitian juga menghasilkan lima strategi utama, yaitu pengembangan Penelaahan Alkitab yang interaktif dan kontekstual, pendampingan personal, pemanfaatan teknologi digital, pemberian penghargaan sebagai penguatan awal, serta kolaborasi gereja dan keluarga. Strategi tersebut diperlukan karena hambatan literasi Alkitab bersifat multidimensional. Rendahnya motivasi internal, dominasi aktivitas digital, keterbatasan variasi metode pembinaan, keterbatasan waktu pelayanan, dan belum optimalnya dukungan keluarga menunjukkan bahwa persoalan ini tidak dapat dibebankan semata-mata kepada *simatah daging*. Kontribusi penelitian ini adalah formulasi Model Ekosistem Literasi Alkitab *Simatah Daging*, yang menempatkan penatua sebagai penggerak integrasi antara Alkitab, pendampingan pastoral, pedagogi interaktif, teknologi digital, dan keluarga. Proses literasi bergerak dari akses terhadap Alkitab menuju kebiasaan membaca, pemahaman, refleksi, internalisasi, dan aktualisasi firman. Karena itu, keberhasilan literasi Alkitab tidak seharusnya hanya diukur berdasarkan frekuensi membaca, tetapi dari kemampuan generasi muda memahami dan menghidupi pesan Alkitab. Dengan demikian, era digital tidak perlu dipandang semata-mata sebagai ancaman terhadap spiritualitas generasi muda. Tantangan utamanya adalah kemampuan gereja, khususnya penatua, untuk melakukan transformasi pembinaan secara kontekstual. Ketika penatua mampu menjalankan fungsi pengajaran, pendampingan, keteladanan, dan fasilitasi secara terpadu, teknologi dapat dialihkan dari sumber distraksi menjadi sarana pembelajaran. Pada akhirnya, tujuan literasi Alkitab bukan sekadar menghasilkan *simatah daging* yang rajin membaca Alkitab, melainkan generasi yang memahami, merefleksikan, menginternalisasi, dan menghidupi firman Tuhan dalam kehidupan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Fry, L. W. (2003). Toward a theory of spiritual leadership. *The Leadership Quarterly*, 14(6), 693–727. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2003.09.001>
- Gultom, J. M. P., Novalina, M., & Yosua, R. (2022). Konsistensi dan resiliensi pelayanan penggembalaan pada era digital. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Salemba Humanika.
- Kristanto, D. W., & Pujiono, A. (2023). Literasi agama melalui media sosial dan dampaknya pada anak muda Kristen. *Jurnal Salvation*, 4(1), 72–82. <https://doi.org/10.56175/salvation.v4i1.103>
- Lawolo, N., & Bilo, D. T. (2023). Strategi hamba Tuhan dalam membudayakan literasi membaca Alkitab bagi pertumbuhan rohani jemaat. *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, 9(1), 73–89. <https://doi.org/10.58374/sepakat.v9i1.135>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Wiyono, S., Netsen, Hanock, E. E., & Laoli, A. (2024). Peningkatan literasi Alkitabiah melalui program Gemar Baca Alkitab di Gereja Reformasi Indonesia Ngabang. *Jurnal PkM Setiadharma*, 5(2). <https://doi.org/10.47457/jps.v5i2.516>
- Zega, Y. K. (2020). Teori perkembangan iman remaja menurut James W. Fowler dan implikasinya bagi pendidikan agama Kristen. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*.